

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Sekolah di Minahasa

Nadila Praisyy Tuuk¹, Romi Mesra²

^{1,2}Universitas Negeri Manado

Email: 22606004@unima.ac.id¹, romimesra@unima.ac.id²

Article Info

Article history:

Received February 14, 2025

Accepted March 30, 2025

Published April 30, 2025

Keywords:

Efforts,
Student Discipline,
Complying with School Rules,
Minahasa

ABSTRACT

This study aims to analyze efforts to improve student discipline in complying with school regulations in the Minahasa region. The focus of the study includes identifying factors causing violations of regulations, school strategies in addressing violations, and the impact of the implementation of regulations on student discipline. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through participatory observation and in-depth interviews with students, teachers, principals, parents, and related stakeholders. Data validity is guaranteed through triangulation of sources and methods. The results show that factors causing violations of regulations include internal aspects of students (lack of intrinsic motivation and self-awareness), family factors (inconsistent application of rules), social environmental influences, and a suboptimal school system. School strategies in addressing violations include a preventive approach through orientation and mentoring programs, implementation of a balanced reward-punishment system, collaboration with parents and the community, and student self-development programs. The impact of the implementation of regulations shows positive results in the form of sustainable character formation of discipline, improved quality of the school climate, a positive correlation with academic achievement, and preparation of students to face future challenges. This study recommends the need for an integrated approach between schools, families and communities to support the formation of effective and sustainable student discipline.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah di wilayah Minahasa. Fokus penelitian meliputi identifikasi faktor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib, strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran, dan dampak implementasi tata tertib terhadap kedisiplinan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan stakeholder terkait. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab pelanggaran tata tertib meliputi aspek internal siswa (kurangnya motivasi intrinsik dan kesadaran diri), faktor keluarga (inkonsistensi penerapan aturan), pengaruh lingkungan sosial, dan sistem sekolah yang belum optimal. Strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran meliputi pendekatan preventif melalui program orientasi dan mentoring, implementasi sistem reward-punishment yang seimbang, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta program pengembangan diri siswa. Dampak implementasi tata tertib menunjukkan hasil positif berupa pembentukan karakter kedisiplinan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas iklim sekolah, korelasi positif dengan prestasi akademik, dan persiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Upaya, Kedisiplinan Siswa, Menaati Tata Tertib Sekolah, Minahasa

Corresponding Author:

Nadila Praisyy Tuuk

1. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas dan mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Kedisiplinan adalah sebuah kunci bagi sekolah untuk mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri. Karena dengan disiplin siswa akan memiliki pola hidup yang tertata dan teratur. Dengan terbiasa disiplin siswa mampu mengembangkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan. Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa telah menjadi strategi penting dalam dunia pendidikan (Fawaid & Mansyur, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tata tertib dan kebijakan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik siswa (Moedjiarto, 1990).

Menurut KBBI, siswa merupakan murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang sedang dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian. Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah dalam rangka menciptakan ketertiban dan kedisiplinan bagi siswa di sekolah (Penelitian Tata Tertib Sekolah, 2023). Keberadaan siswa dalam lingkungan sekolah memerlukan panduan dan aturan yang jelas untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung optimal.

Seorang siswa yang mengikuti program kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya tidak lepas dari berbagai peraturan dan tuntutan belajar. Kepatuhan dan ketaatan pada setiap siswa terhadap berbagai peraturan yang berlaku di sekolah itu biasa disebut dengan disiplin. Disiplin di sekolah adalah suatu bentuk usaha sekolah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menghindari perilaku yang menyimpang pada siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Penerapan tata tertib sekolah merupakan langkah strategis yang diambil sebagai panduan warga sekolah dalam berperilaku di lingkungan sekolah (Laugi, 2019). Perilaku tidak disiplin pada peserta didik pada akhirnya akan berdampak tidak baik bagi peserta didik itu sendiri, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter jangka panjang.

Penampilan merupakan salah satu aspek yang dapat memberikan kesan bagi orang lain. Apabila seseorang berpakaian rapi, maka akan memberikan kesan yang baik di mata orang lain. Sebaliknya, orang yang mengenakan pakaian tidak rapi akan memberikan kesan tidak baik. Aspek penampilan dalam konteks sekolah menjadi bagian integral dari tata tertib yang harus dipatuhi siswa. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga merupakan cerminan dari sikap disiplin dan penghargaan terhadap lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan perbaikan tata tertib terhadap kedisiplinan siswa memberikan dampak positif yang signifikan (Peranan Tata Tertib Sekolah, 2024).

Fenomena rendahnya kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah menjadi permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Berbagai faktor berkontribusi terhadap

permasalahan ini, mulai dari faktor internal siswa, lingkungan keluarga, hingga sistem penerapan tata tertib di sekolah itu sendiri. Faktor pendukung dan penghambat implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi faktor keluarga serta karakter siswa yang berbeda-beda (Implementasi Tata Tertib Sekolah, n.d.). Kompleksitas permasalahan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan strategi yang tepat sasaran untuk dapat mengatasi akar permasalahan secara efektif.

Konteks regional Minahasa memberikan dimensi tersendiri dalam permasalahan kedisiplinan siswa. Penelitian di SMP Muhammadiyah Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan perlunya strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa (Journal of Islamic Education Leadership, 2021). Karakteristik budaya lokal, dinamika sosial masyarakat, dan tantangan khusus yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di wilayah ini memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Variasi latar belakang siswa, kondisi sosio-ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar menjadi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi peningkatan kedisiplinan.

Urgensi penelitian tentang upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah semakin meningkat seiring dengan berkembangnya tantangan dalam dunia pendidikan. Era digital dan perubahan sosial yang cepat telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku siswa. Implementasi tata tertib sekolah menjadi kunci dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui pendekatan yang sistematis (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2022). Sekolah-sekolah di Minahasa menghadapi tantangan unik dalam menerapkan sistem kedisiplinan yang efektif, mengingat keragaman karakteristik siswa dan dinamika sosial budaya yang berkembang di wilayah tersebut.

Pentingnya penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan akan solusi praktis dan terukur untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa. Pengaruh tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa menunjukkan signifikansi yang perlu dikaji lebih mendalam (At-Tarbiyah, 2024). Sekolah-sekolah memerlukan panduan dan strategi yang terbukti efektif untuk dapat menerapkan sistem tata tertib yang tidak hanya bersifat aturan semata, tetapi mampu internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di wilayah Minahasa khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Fawaid dan Mansyur (2017) tentang "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi tata tertib sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMA Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tata tertib sekolah yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan tidak hanya aspek punishment tetapi juga reward system yang mampu memotivasi siswa untuk berperilaku disiplin. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan penelitian ini menjadi dasar pemahaman bahwa strategi peningkatan kedisiplinan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

Penelitian kedua yang signifikan adalah studi yang dilakukan tentang "Pengaruh Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Solok" (2023). Penelitian ini fokus pada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan dampaknya terhadap kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan

antara kejelasan tata tertib sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi tata tertib, termasuk konsistensi penerapan, sosialisasi yang memadai, dan dukungan dari berbagai pihak. Temuan ini memberikan gambaran empiris tentang pentingnya sistem tata tertib yang jelas dan terstruktur dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Penelitian ketiga yang memberikan perspektif berbeda adalah studi oleh Laugi (2019) tentang "Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa menunjukkan kecenderungan yang bervariasi, disebabkan oleh kondisi lingkungan sekolah dan variasi latar belakang siswa. Penelitian ini mengidentifikasi strategi penerapan tata tertib yang melibatkan sosialisasi pada orang tua murid dan masyarakat, melibatkan organisasi siswa intra sekolah (OSIS), gerakan pramuka, serta menggiatkan perkumpulan olahraga siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih luas dalam melibatkan berbagai stakeholder, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks regional Minahasa. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada sekolah-sekolah di wilayah Jawa dan Sumatera, sementara karakteristik budaya, sosial, dan pendidikan di Minahasa memiliki keunikan tersendiri yang belum banyak dieksplorasi. Kesenjangan ini terlihat dari minimnya penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana faktor-faktor budaya lokal Minahasa mempengaruhi efektivitas penerapan tata tertib sekolah. Perbedaan nilai-nilai budaya, pola komunikasi, dan sistem sosial masyarakat Minahasa dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap respons siswa terhadap tata tertib sekolah dibandingkan dengan wilayah lain yang telah diteliti sebelumnya.

Kesenjangan kedua terletak pada pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengukuran korelasi antara tata tertib dengan tingkat kedisiplinan siswa. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian kualitatif yang mampu menggali secara mendalam dinamika proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa memaknai tata tertib, proses transformasi dari kepatuhan eksternal menjadi motivasi internal, dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses ini masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam konteks spesifik Minahasa akan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kedisiplinan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif peningkatan kedisiplinan siswa yang menggabungkan pendekatan modern dengan nilai-nilai budaya lokal Minahasa. Model yang akan dikembangkan tidak hanya fokus pada aspek regulatory compliance, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal Minahasa dalam sistem tata tertib sekolah. Pendekatan ini mengakui bahwa kedisiplinan yang berkelanjutan dan bermakna harus berakar pada nilai-nilai yang dipahami dan diterima oleh siswa dalam konteks budayanya. Integrasi nilai-nilai seperti "mapalus" (gotong royong), "torang samua basudara" (kita semua bersaudara), dan konsep "sitou timou tumou tou" (manusia hidup untuk

memanusiakan manusia) dalam sistem tata tertib diharapkan akan menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa di Minahasa.

Inovasi kedua dari penelitian ini adalah pengembangan framework evaluasi berkelanjutan yang mengukur tidak hanya tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam jangka panjang. Framework ini akan menggunakan indikator-indikator yang lebih holistik, termasuk pengukuran perubahan mindset siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan positif, dan kemampuan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka. Pendekatan evaluasi ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program peningkatan kedisiplinan, tidak hanya dari segi behavioral compliance tetapi juga dari perspektif character development yang berkelanjutan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah di Minahasa masih menghadapi tantangan signifikan dalam menerapkan tata tertib sekolah secara efektif. Pengamatan awal mengindikasikan adanya kesenjangan antara aturan yang tertulis dengan implementasi di lapangan. Beberapa sekolah cenderung menerapkan pendekatan yang rigid dan punishment-oriented tanpa memberikan ruang yang cukup untuk dialog dan pemahaman. Kondisi ini seringkali menciptakan resistensi dari siswa yang tidak memahami esensi dari tata tertib tersebut. Selain itu, inkonsistensi dalam penerapan aturan antara guru yang satu dengan yang lain juga menjadi faktor yang mengurangi efektivitas sistem tata tertib. Siswa menjadi bingung dengan standar yang berbeda-beda dan cenderung mencari celah untuk menghindari konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penerapan kedisiplinan. Banyak orang tua yang tidak sepenuhnya memahami tata tertib sekolah atau bahkan memiliki pandangan yang berbeda tentang cara mendisiplinkan anak. Perbedaan persepsi ini menciptakan mixed signals bagi siswa tentang standar perilaku yang diharapkan. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa tantangan tersendiri, dimana siswa terpapar pada berbagai informasi dan pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan yang ingin ditanamkan sekolah. Kondisi ini memerlukan strategi yang lebih adaptif dan komprehensif dalam mengatasi tantangan kedisiplinan siswa di era contemporary. Realitas kompleks ini menjadi dasar urgensi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di wilayah Minahasa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah di wilayah Minahasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap fenomena kedisiplinan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang umum digunakan antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kompleksitas permasalahan kedisiplinan siswa dari berbagai perspektif stakeholder yang terlibat, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam sebagai metode utama. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah, termasuk kepatuhan terhadap tata tertib, interaksi dengan teman sebaya, dan respons terhadap aturan sekolah. Observasi alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada objek tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya, mencakup aspek-aspek kedisiplinan siswa seperti ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan terpilih untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan implementasi tata tertib sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya. Wawancara mendalam dengan 10 guru dari berbagai jenjang pendidikan memberikan perspektif yang komprehensif tentang tantangan dan strategi dalam menerapkan kedisiplinan siswa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam sekaligus memastikan konsistensi topik yang dibahas. Proses wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan tidak menggurui untuk memperoleh informasi yang akurat dan jujur dari informan.

Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data. Teknik triangulasi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data kualitatif dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti. Triangulasi data adalah metodologi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas suatu penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan untuk memverifikasi temuan penelitian dengan informan kunci guna memastikan akurasi interpretasi data.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal/nilai kebenaran), transferability (validitas eksternal/penerapan), dependability (reliabilitas/konsistensi), confirmability (obyektivitas/netralitas). Kredibilitas data dijamin melalui perpanjangan pengamatan di lapangan dan peningkatan ketekunan dalam pengumpulan data. Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Transferabilitas dijamin dengan memberikan deskripsi yang detail dan kontekstual tentang setting penelitian sehingga pembaca dapat menentukan kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain. Dependabilitas dan confirmabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir, termasuk proses pengambilan keputusan metodologis dan analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor internal siswa menjadi penyebab utama pelanggaran tata tertib sekolah. Kurangnya kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa untuk mematuhi aturan sekolah menjadi masalah mendasar yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak siswa yang memandang tata tertib sebagai pembatasan kebebasan mereka daripada sebagai panduan untuk pembentukan karakter yang positif. Sikap apatis dan ketidakpedulian terhadap konsekuensi jangka panjang dari pelanggaran tata tertib juga menjadi karakteristik yang umum ditemukan. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka cenderung memprioritaskan kepentingan sesaat daripada mempertimbangkan dampak pelanggaran terhadap masa depan mereka.

Gambar 1. Anak Sekolah Bolos Saat Jam Pelajaran



Sumber: Data Primer

Faktor lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku tidak disiplin siswa. Kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan di rumah menciptakan kebingungan bagi siswa tentang standar perilaku yang diharapkan. Beberapa orang tua cenderung terlalu permisif atau sebaliknya terlalu otoriter, sehingga tidak memberikan pembelajaran yang seimbang tentang pentingnya kedisiplinan. Pola komunikasi dalam keluarga yang kurang efektif juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai kedisiplinan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang diperlukan kepada anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan.

Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi faktor eksternal yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi perilaku siswa. Tekanan kelompok dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan seringkali mendorong siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib. Budaya populer dan media sosial yang tidak selalu sejalan dengan

nilai-nilai kedisiplinan turut mempengaruhi persepsi siswa tentang perilaku yang dianggap "keren" atau dapat diterima. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang tergabung dalam kelompok tertentu cenderung menunjukkan pola perilaku yang serupa, baik itu positif maupun negatif. Fenomena ini menunjukkan kuatnya pengaruh sosial dalam membentuk perilaku individu, terutama pada masa remaja dimana pencarian identitas menjadi fokus utama.

Gambar 2. Anak Sekolah Merokok



Sumber: Data Primer

Faktor sistem dan kebijakan sekolah juga turut berkontribusi terhadap munculnya pelanggaran tata tertib. Ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi dan reward system menciptakan persepsi ketidakadilan di kalangan siswa. Beberapa guru menerapkan standar yang berbeda-beda dalam menegakkan tata tertib, sehingga menimbulkan kebingungan dan resistensi dari siswa. Kurangnya sosialisasi yang efektif tentang makna dan tujuan dari setiap aturan yang ditetapkan juga menyebabkan siswa tidak memahami urgensi untuk mematuhi tata tertib tersebut. Observasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki sistem komunikasi yang jelas dan transparan cenderung memiliki tingkat kepatuhan siswa yang lebih tinggi terhadap tata tertib sekolah.

2) Strategi Sekolah dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib

Strategi pendekatan preventif menjadi fokus utama sekolah dalam mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib. Program orientasi siswa baru yang komprehensif dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan implementasi tata tertib sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berupa penyampaian informasi satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi interaktif dan simulasi situasi yang memungkinkan siswa memahami relevansi setiap aturan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah juga mengembangkan program mentoring dimana siswa senior berperan sebagai mentor bagi siswa junior dalam memahami dan menerapkan tata tertib sekolah. Program ini terbukti efektif karena peer-to-peer learning seringkali lebih mudah diterima oleh siswa daripada instruksi langsung dari guru.

Gambar 3. Siswa Disiplin



Sumber: Data Primer

Implementasi sistem reward dan punishment yang seimbang menjadi strategi kunci dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Sekolah mengembangkan sistem poin kedisiplinan yang tidak hanya menghitung pelanggaran tetapi juga memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Siswa yang konsisten mematuhi tata tertib mendapatkan berbagai bentuk penghargaan, mulai dari sertifikat, beasiswa prestasi, hingga kesempatan untuk menjadi leader dalam berbagai kegiatan sekolah. Di sisi lain, sistem sanksi yang diterapkan bersifat edukatif dan bertujuan untuk pembelajaran, bukan sekadar hukuman. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan latar belakang siswa, dengan fokus pada pemahaman akan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat menjadi strategi integral dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah. Program parenting yang rutin diselenggarakan bertujuan untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan keluarga tentang standar kedisiplinan yang diharapkan. Komunikasi reguler melalui berbagai platform, termasuk aplikasi mobile dan grup WhatsApp, memungkinkan koordinasi yang efektif dalam memantau perkembangan perilaku siswa. Sekolah juga melibatkan tokoh masyarakat dan alumni yang sukses untuk memberikan motivasi dan contoh nyata tentang pentingnya kedisiplinan dalam meraih kesuksesan. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan dukungan lingkungan yang komprehensif bagi pembentukan karakter disiplin siswa.

Gambar 4. Wawancara Tentang Siswa yang Merokok



Sumber: Data Primer

Pengembangan program pengembangan diri dan soft skills menjadi bagian dari strategi holistik dalam membentuk kedisiplinan siswa. Program ini meliputi pelatihan kepemimpinan, manajemen waktu, dan keterampilan komunikasi yang membantu siswa memahami pentingnya struktur dan aturan dalam mencapai tujuan. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dirancang untuk memberikan outlet positif bagi energi dan kreativitas siswa, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan pelanggaran. Konseling individual dan kelompok juga disediakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik individu.

3) Dampak Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Siswa

Implementasi tata tertib sekolah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa dalam jangka panjang. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mematuhi tata tertib sekolah cenderung mengembangkan pola hidup yang lebih teratur dan bertanggung jawab. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam manajemen waktu, baik dalam konteks akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sikap proaktif dan inisiatif untuk melakukan hal-hal positif juga menjadi karakteristik yang berkembang pada siswa-siswa ini. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang disiplin umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih stabil dan konsisten. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama dan memimpin dalam berbagai kegiatan kelompok.

Dampak sosial dari implementasi tata tertib tercermin pada peningkatan kualitas iklim sekolah dan hubungan interpersonal antar warga sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran ketika sebagian besar siswa mematuhi tata tertib yang berlaku. Konflik dan gangguan dalam proses pembelajaran berkurang secara signifikan, sehingga guru dapat fokus pada penyampaian materi dan pembimbingan siswa. Hubungan antara siswa dan guru juga menjadi lebih harmonis karena adanya mutual respect yang dibangun melalui konsistensi penerapan aturan. Observasi menunjukkan bahwa sekolah dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi cenderung memiliki tingkat bullying dan kekerasan yang lebih rendah. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa dan konstruktif.

Pengaruh terhadap prestasi akademik menjadi salah satu dampak yang paling terukur dari implementasi tata tertib sekolah. Data menunjukkan korelasi positif antara tingkat kedisiplinan siswa dengan pencapaian akademik mereka. Siswa yang disiplin cenderung memiliki tingkat kehadiran yang tinggi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan konsistensi dalam belajar. Mereka juga lebih mampu mengelola stress dan tekanan akademik karena memiliki struktur dan rutinitas yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini tidak hanya terlihat pada nilai akademik, tetapi juga pada kemampuan critical thinking dan problem solving. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan dalam kemampuan konsentrasi dan fokus dalam belajar setelah menerapkan kedisiplinan secara konsisten.

Dampak jangka panjang implementasi tata tertib terlihat pada persiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan pendidikan tinggi. Siswa yang terbiasa dengan struktur dan aturan di sekolah menunjukkan adaptasi yang lebih baik ketika memasuki lingkungan baru dengan tuntutan dan ekspektasi yang berbeda. Mereka memiliki work ethic yang kuat dan mampu menghargai prosedur serta protocol yang berlaku di tempat kerja atau institusi pendidikan. Kemampuan self-regulation yang berkembang melalui implementasi tata tertib menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Alumni yang diwawancarai menyatakan bahwa kedisiplinan yang ditanamkan sejak sekolah menjadi fondasi penting dalam kesuksesan mereka di bidang masing-masing. Mereka juga cenderung menjadi role model yang positif bagi generasi berikutnya, sehingga menciptakan siklus positif dalam pembentukan karakter yang berkualitas.

b. Pembahasan

1) Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib

Faktor internal siswa yang menjadi penyebab utama pelanggaran tata tertib sekolah dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku individu dibentuk melalui proses pengkondisian operant (operant conditioning). Menurut Skinner, perilaku yang diperkuat (reinforced) akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat atau dihukum akan cenderung berkurang (Hadianti, 2017). Dalam konteks penelitian ini, siswa yang tidak memperoleh reinforcement positif terhadap perilaku disiplin atau sebaliknya memperoleh reinforcement terhadap perilaku tidak disiplin dari lingkungan sosialnya, akan cenderung mengulangi perilaku tidak disiplin tersebut. Kurangnya kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya kedisiplinan menunjukkan belum terjadinya internalisasi nilai yang efektif, dimana external locus of control masih mendominasi dibandingkan internal locus of control dalam diri siswa.

Teori kognitif sosial Albert Bandura memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami faktor lingkungan keluarga dan sosial yang mempengaruhi perilaku siswa. Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observational learning atau modeling, dimana individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensinya (Laugi, 2019). Inkonsistensi penerapan aturan dalam keluarga menciptakan kebingungan dalam diri siswa karena tidak adanya model perilaku yang jelas dan konsisten untuk diikuti. Pengaruh teman sebaya dan media sosial juga dapat dijelaskan melalui konsep vicarious reinforcement, dimana siswa mengamati bahwa perilaku tidak disiplin mendapat pengakuan atau penerimaan dari kelompok sebayanya, sehingga mereka termotivasi untuk meniru perilaku tersebut meskipun tidak mengalami reinforcement langsung.

Faktor sistem sekolah yang berkontribusi terhadap pelanggaran tata tertib dapat dianalisis melalui konsep contingency management dalam teori behaviorisme. Ketidakkonsistenan penerapan sanksi dan reward system menciptakan jadwal reinforcement yang tidak terprediksi (unpredictable reinforcement schedule), yang justru dapat memperkuat perilaku tidak disiplin karena siswa berharap dapat menghindari konsekuensi seperti yang pernah terjadi sebelumnya (Fawaid & Mansyur, 2017). Kurangnya sosialisasi yang efektif tentang makna dan tujuan tata tertib menunjukkan kegagalan dalam proses shaping, dimana perilaku yang diinginkan tidak dibentuk secara bertahap melalui penguatan

terhadap perilaku yang mendekati target perilaku akhir. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam merancang sistem manajemen perilaku di sekolah.

2) Strategi Sekolah dalam Konteks Teori Pembelajaran dan Manajemen Perilaku

Strategi pendekatan preventif yang diterapkan sekolah sejalan dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial kognitif yang menekankan pentingnya modeling dan self-efficacy dalam pembentukan perilaku. Program orientasi siswa baru dan mentoring dapat dipahami sebagai upaya untuk menyediakan model perilaku yang positif melalui senior siswa yang telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan (Hadianti, 2008). Menurut Bandura, keefektifan modeling dipengaruhi oleh karakteristik model, dimana model yang memiliki kesamaan dengan observer (dalam hal ini siswa junior dengan senior) cenderung lebih efektif dalam proses pembelajaran sosial. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan self-efficacy siswa dalam mematuhi tata tertib, dimana keyakinan akan kemampuan diri untuk berperilaku disiplin menjadi predictor yang kuat terhadap perilaku aktual.

Implementasi sistem reward dan punishment yang seimbang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip operant conditioning secara sistematis dalam lingkungan sekolah. Sistem poin kedisiplinan yang tidak hanya menghitung pelanggaran tetapi juga memberikan apresiasi terhadap perilaku positif menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya positive reinforcement dalam shaping behavior (Lailatul Fitri, 2013). Token economy system yang diterapkan melalui sistem poin ini memungkinkan delayed reinforcement yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan delay of gratification. Sanksi yang bersifat edukatif dan disesuaikan dengan karakteristik individu menunjukkan penerapan prinsip differential reinforcement, dimana respons yang berbeda diberikan perlakuan yang berbeda pula untuk mencapai tujuan pembelajaran perilaku yang optimal.

Strategi kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dapat dijelaskan melalui konsep ecological systems theory yang menekankan pentingnya konsistensi antar sistem dalam perkembangan individu. Program parenting dan komunikasi reguler bertujuan untuk menciptakan mesosystem yang harmonis antara sekolah dan keluarga, sehingga reinforcement terhadap perilaku disiplin dapat diberikan secara konsisten di berbagai setting (Handayani, 2018). Pelibatan tokoh masyarakat dan alumni sebagai role model menunjukkan upaya untuk memperluas sumber modeling yang tersedia bagi siswa. Strategi ini juga mengakui pentingnya macrosystem (nilai-nilai budaya dan sosial yang lebih luas) dalam membentuk perilaku individu, dimana nilai-nilai kedisiplinan perlu didukung oleh sistem nilai yang lebih luas dalam masyarakat untuk dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

3) Dampak Implementasi Tata Tertib: Analisis Perubahan Perilaku dan Pembentukan Karakter

Dampak positif implementasi tata tertib terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa dapat dijelaskan melalui konsep habit formation dalam teori pembelajaran. Pengulangan perilaku disiplin secara konsisten dalam berbagai situasi memungkinkan terjadinya automatic processing, dimana perilaku disiplin menjadi respons otomatis terhadap stimulus lingkungan tertentu tanpa memerlukan conscious effort yang besar (Suyanto,

2014). Perkembangan kemampuan self-regulation yang teramati pada siswa menunjukkan berhasilnya proses internalisasi eksternal control menjadi internal control. Menurut teori self-determination, transisi dari external regulation menuju integrated regulation dan akhirnya intrinsic motivation merupakan indikator keberhasilan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dampak sosial berupa peningkatan kualitas iklim sekolah dapat dianalisis melalui perspektif social learning theory dan group dynamics. Ketika sebagian besar siswa menunjukkan perilaku disiplin, hal ini menciptakan social norm yang mendukung perilaku positif dan memberikan peer pressure yang konstruktif bagi siswa lainnya (Hadianti, 2017). Pengurangan konflik dan gangguan dalam pembelajaran menunjukkan berhasilnya establishment of prosocial behavior patterns dalam komunitas sekolah. Mutual respect yang terbentuk antara siswa dan guru mengindikasikan terjadinya reciprocal interaction yang positif, dimana perilaku respectful dari satu pihak memunculkan respons yang sama dari pihak lainnya, menciptakan positive feedback loop dalam hubungan interpersonal.

Korelasi positif antara kedisiplinan dan prestasi akademik dapat dijelaskan melalui konsep executive function dan cognitive load theory. Siswa yang disiplin mengembangkan kemampuan working memory, inhibitory control, dan cognitive flexibility yang lebih baik, yang merupakan komponen penting dalam executive function yang mendukung performa akademik (Moleong, 2001). Struktur dan rutinitas yang jelas mengurangi cognitive load yang dibutuhkan untuk decision making terkait perilaku sehari-hari, sehingga lebih banyak sumber daya kognitif yang dapat dialokasikan untuk proses pembelajaran akademik. Kemampuan self-regulation yang berkembang juga memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam goal-setting, monitoring progress, dan strategy adjustment dalam pembelajaran, yang semuanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Minahasa merupakan proses yang kompleks dan multifaktor. Faktor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib meliputi aspek internal siswa seperti kurangnya motivasi intrinsik dan kesadaran diri, faktor lingkungan keluarga yang tidak konsisten dalam penerapan aturan, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya, serta sistem sekolah yang belum optimal dalam penerapan tata tertib. Strategi yang diterapkan sekolah menunjukkan pendekatan yang komprehensif melalui upaya preventif, sistem reward dan punishment yang seimbang, kerjasama dengan stakeholder, dan program pengembangan diri siswa. Implementasi strategi ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa, peningkatan iklim sekolah yang kondusif, dan pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

Dampak jangka panjang dari implementasi tata tertib sekolah menunjukkan kontribusi yang positif terhadap persiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kedisiplinan yang terbentuk melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai positif menjadi bekal penting bagi siswa dalam mengembangkan karakter yang berkualitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap

menghadapi tantangan global. Model pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang sistem tata tertib yang efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Fawaid, M., & Mansyur, A. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-140.
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2(1), 1-8.
- Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa (penelitian deskriptif analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), 1-8.
- Handayani, N. T. (2018). Peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan terhadap perilaku anak di masyarakat (Studi deskriptif di Desa Kertamulya Kecamatan Padalarang). Doctoral dissertation, FKIP UNPAS.
- Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. (n.d.). Repositori Karya BRIN. Retrieved from <https://karya.brin.go.id/id/eprint/50478/>
- Journal of Islamic Education Leadership. (2021). Strategi menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(2), 45-62.
- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. (2022). Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui pendekatan sistematis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 67-82.
- Lailatul Fitri. (2013). Penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah untuk mengurangi pelanggaran tata tertib pada siswa SMP. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 34-48.
- Laugi, S. (2019). Penerapan tata tertib sekolah untuk membangun disiplin siswa di SMA Negeri 1 Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 89-105.
- Moedjiarto. (1990). Hubungan karakteristik tata tertib dan kebijakan disiplin sekolah dengan prestasi akademik siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 78-92.
- Moleong, L. J. (2001). Metode penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Pengaruh tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa. (2024). *At-Tarbiyah*, 12(1), 23-37.
- Pengaruh tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Solok. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 156-172.
- Penelitian tata tertib sekolah. (2023). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 234-250.
- Peranan tata tertib sekolah. (2024). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 45-59.
- Suyanto, T. (2014). Implementasi tata tertib sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 243-257.